

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi merupakan kata yang aktif dan banyak digunakan di seluruh dunia, dan merupakan sebuah konsep yang sering disebutkan dan didiskusikan oleh semua lapisan masyarakat, terutama di kalangan pakar politik, jurnalis, pejabat pemerintah, dan lain-lain. Pembangunan erat kaitannya dengan bagaimana suatu negara atau daerah mampu menyelesaikan berbagai permasalahan seperti kemiskinan dan pengangguran.

Pembangunan ekonomi merupakan salah satu komponen tujuan utama negara berkembang, termasuk Indonesia. Pembangunan tidak hanya dikaitkan dengan pertumbuhan, namun juga peningkatan kesejahteraan, keamanan, keadilan dan kualitas sumber daya termasuk sumber daya manusia dan sumber daya alam (SDA). Pola pembangunan ekonomi dan pembangunan di bidang lain selalu melibatkan sumber daya manusia sebagai salah satu unsur pembangunan yang efektif, sehingga penduduk ikut serta dalam pembangunan ekonomi.

Perkembangan perekonomian suatu negara atau wilayah dapat dilihat melalui banyak indikator perekonomian. Salah satunya adalah tingkat pengangguran. Berdasarkan tingkat pengangguran, kita dapat mengetahui situasi suatu negara atau wilayah, apakah perekonomiannya sedang berkembang, melambat, atau bahkan mengalami kemunduran. Selain itu, tingkat pengangguran juga dapat diartikan sebagai ketimpangan atau disparitas distribusi pendapatan yang diterima atau diperoleh suatu masyarakat atau negara. Pengangguran dapat terjadi karena

tingginya laju perubahan angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan tersedianya kesempatan kerja yang cukup. Tingkat penyerapan tenaga kerja cenderung kecil, hal ini disebabkan rendahnya laju pertumbuhan penciptaan lapangan kerja untuk menyerap angkatan kerja tenaga kerja bersedia bekerja.

Pembangunan ekonomi merupakan proses multidimensi yang melibatkan perubahan signifikan dalam struktur sosial, sikap masyarakat, dan pembangunan nasional, seperti percepatan pertumbuhan ekonomi, pengurangan kesenjangan, dan penghapusan kemiskinan ekstrem. Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan merupakan syarat dan kebutuhan mendasar bagi kelanjutan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan. Karena jumlah penduduknya semakin meningkat setiap tahunnya (Tampunan, 2009). Selain dari sisi permintaan (konsumsi), dari sisi penawaran, pertumbuhan penduduk juga memerlukan pertumbuhan kesempatan kerja (sumber pendapatan). Pertumbuhan ekonomi yang tidak dibarengi dengan penambahan kesempatan kerja akan menimbulkan ketimpangan distribusi tambahan kesempatan kerja, yang kemudian akan menciptakan kondisi pertumbuhan ekonomi dengan tingkat kemiskinan (Tulus T.H. Tambunan, 2009).

Salah satu tujuan pembangunan adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Jika pertumbuhan ekonomi tinggi tentu akan memberikan manfaat yang lebih luas. Indikator penting untuk mengetahui kondisi perekonomian suatu daerah atau wilayah pada suatu periode tertentu tampak pada data PDB daerah atau teritorial. Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator penting ketika menganalisis perkembangan ekonomi suatu negara. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan

volume kegiatan ekonomi dan menunjukkan volume kegiatan ekonomi yang memberikan tambahan pendapatan kepada masyarakat selama jangka waktu tertentu. Selain menganalisis pertumbuhan ekonomi, dapat dilihat seberapa sukses pembangunan ekonomi, sehingga dapat ditentukan juga arah pembangunan di masa depan.

Pengangguran mempunyai dampak yang cukup besar terhadap kehidupan ekonomi dan sosial suatu masyarakat. Pertumbuhan ekonomi yang lebih rendah dan bahkan tingkat kesejahteraan sosial yang lebih rendah merupakan salah satu dampak dari pengangguran. Masalah pengangguran merupakan salah satu masalah makro ekonomi yang menghambat pembangunan daerah karena akan mengakibatkan munculnya masalah sosial lainnya Yehosua dkk, (2019:9). Menurut Yanwar (2009), pengangguran adalah keadaan dimana angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan namun belum mendapatkannya.

Hubungan antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi mempunyai dampak negatif langsung terhadap perekonomian, menghambat pertumbuhan nasional, dan akibat jangka panjangnya adalah menurunnya PDB dan pendapatan per kapita suatu negara. Pembangunan ekonomi memungkinkan terciptanya lapangan kerja yang dibutuhkan masyarakat, sehingga mengurangi pengangguran. Terciptanya lapangan kerja sebagai akibat dari pembangunan ekonomi secara langsung dapat berdampak pada peningkatan tingkat pendapatan nasional.

Todaro (2006) Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan mendasar yang menjadi fokus perhatian pemerintah di negara manapun. Di semua negara berkembang, standar hidup mayoritas penduduknya cenderung sangat rendah,

tidak hanya jika dibandingkan dengan standar hidup masyarakat di negara-negara kaya, namun juga dengan standar hidup para elite di negaranya. Standar hidup yang rendah ini diwujudkan dalam bentuk tingkat pendapatan atau kemiskinan yang sangat rendah. Kemiskinan terjadi karena kemampuan para pelaku ekonomi tidak sama, sehingga ada masyarakat yang tidak dapat berpartisipasi dalam proses pembangunan atau menikmati hasil pembangunan. Kemiskinan mempunyai dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, karena jika tingkat kemiskinan di suatu negara cukup tinggi maka daya beli masyarakat akan menurun. Akibatnya, perusahaan atau produsen tidak bisa menjual banyak barang dan jasa di dalam negeri.

Hubungan antara kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi sangatlah kompleks dan kontroversial. Secara umum, pertumbuhan ekonomi merupakan prasyarat pengentasan kemiskinan. Namun hal ini belum cukup karena berbagai penelitian telah mencoba menganalisis hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan yang secara sistematis dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian (Barardi dan Marzo, 2015). Kelompok pertama berfokus pada hubungan antara kemiskinan dan distribusi pendapat. Penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan pendapatan merupakan indikator makro ekonomi. Dalam hal ini, struktur ekonomi merupakan elemen penting yang menentukan dampak pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan.

Tabel 1.1
Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Aceh Tengah Tahun 2012-2021

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (Persen)
2012	4,33
2013	5,43
2014	4,05
2015	4,23
2016	4,58
2017	4,04
2018	4,22
2019	3,5
2020	-1.18
2021	3.21

Sumber : BPS, Kab. Aceh Tengah

Dari data Tabel 1.1 di atas, Pertumbuhan Ekonomi selama sepuluh tahun terakhir dari tahun 2012 hingga tahun 2021 menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi di Aceh Tengah mengalami fluktuasi. Pertumbuhan ekonomi tertinggi terjadi pada tahun 2013 dan terendah pada tahun 2020.

Pertumbuhan Ekonomi pada tahun 2020 mencapai titik terendah karena virus corona. Virus Corona telah mengganggu perekonomian global, termasuk Indonesia. Namun, meski dampak pandemi ini terjadi hampir di seluruh belahan dunia, namun durasi penyebaran, titik gangguan, dan kemampuan masing-masing negara dalam merespons guncangan tersebut berbeda-beda. Negara-negara maju rata-rata memiliki sumber daya dan infrastruktur yang baik untuk mengatasi pandemi ini. Negara-negara berkembang termasuk Indonesia yang berupaya mengembangkan perekonomiannya menjadi negara maju menghadapi tantangan yang sangat berat. Dampak signifikan yang ditimbulkan oleh pandemi COVID-19 mendorong pemerintah Indonesia untuk bekerja sama menekan penyebaran virus corona. Tak jauh berbeda pemerintah Aceh juga melakukan berbagai langkah

untuk menekan laju kenaikan kasus positif Covid-19. Pembatasan kegiatan sosial diterapkan pada tahun 2020 dengan membatasi operasional restoran/kafe, menutup operasional perbelanjaan menutup tempat ibadah dan melaksanakan pembelajaran di rumah bagi pelajar dan mahasiswa sehingga aktivitas masyarakat di luar rumah dan kontak fisik dapat dikurangi. Pemerintah pusat juga mengeluarkan berbagai kebijakan untuk mencegah perekonomian mengalami kontraksi yang dalam dan pulih dengan cepat. Selain itu untuk menghadapi kondisi normal baru Aceh diharapkan mempunyai strategi untuk tetap melanjutkan pertumbuhannya pasca pandemi. Dalam 10 tahun terakhir, Perekonomian Aceh yang didominasi oleh agrobisnis, kehutanan, dan perikanan diharapkan mampu meningkatkan nilai tambah sektor pertanian yang terlihat langsung masuk ke sektor perdagangan tanpa melalui pengolahan. industri. Hal ini terlihat dari sektor perdagangan yang merupakan penyumbang perekonomian terbesar kedua di Aceh, sedangkan industri pengolahannya mengalami penurunan dari tahun ke tahun.

Pandemi COVID-19 telah menjadi ujian bagi kemanusiaan dan perekonomian. Langkah selanjutnya adalah mendorong perekonomian berkelanjutan dengan mengidentifikasi roda perekonomian utama di kawasan. Untuk mencapai hal tersebut pemerintah harus mampu menetapkan kebijakan dan mengarahkan belanja modal untuk berinvestasi pada kebijakan yang dapat menciptakan lapangan kerja guna meningkatkan perekonomian di tahun-tahun mendatang. Sebagai strategi jangka panjang percepatan realisasi anggaran

pemerintah dapat menjadi penggerak perekonomian. Di bawah ini adalah tingkat pengangguran terbuka tahun 2012 hingga 2021.

Tabel 1.2
Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten Aceh Tengah 2012-2021

Tahun	Tingkat Pengangguran Terbuka (Ribuan jiwa)
2012	2.22
2013	2.42
2014	3.32
2015	3.13
2016	3.09
2017	3,91
2018	3,11
2019	2,65
2020	3,05
2021	2,61

Sumber : BPS kab. Aceh Tengah

Berdasarkan Tabel 1.2 Jumlah penduduk miskin selama sepuluh tahun terakhir sejak tahun 2012 hingga tahun 2021 jumlah penduduk miskin di Aceh Tengah mengalami fluktuasi. Jumlah penduduk miskin tertinggi terjadi pada tahun 2017, dan terendah pada tahun 2012.

Hasil penelitian yang dilakukan Rizqi dkk (2016) menunjukkan bahwa pengangguran mempunyai dampak yang sangat signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dijelaskan secara sederhana. Ketika pertumbuhan ekonomi suatu negara tumbuh positif dan mempunyai tren yang berkelanjutan berarti pendapatan masyarakat suatu negara pasti akan meningkat karena banyaknya lapangan kerja. Namun karena pengangguran yang dimaksud di sini adalah pengangguran terbuka maka peningkatan pertumbuhan ekonomi akan membuat lajunya searah yaitu peningkatan nilai pengangguran. Hal ini menjelaskan mengapa tingginya nilai pertumbuhan ekonomi hanya dinikmati oleh sebagian masyarakat di suatu negara.

Distribusi pertumbuhan ekonomi yang tidak merata menyebabkan tingkat pengangguran di Indonesia tidak merata.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sumantri (2020) menunjukkan bahwa peneliti menyimpulkan bahwa angka pengangguran di Provinsi Sumatera Selatan masih lebih rendah dibandingkan dengan angka pengangguran nasional sehingga dapat dikatakan pengangguran tersebut masih belum serius.

Hasil penelitian yang dilakukan Kulsum (2017) menunjukkan bahwa peneliti menyimpulkan bahwa pengangguran di Provinsi Sumatera Utara mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Ketika pengangguran meningkat maka pertumbuhan ekonomi juga meningkat.

Hasil penelitian yang dilakukan Pramesti (2013) menunjukkan bahwa peneliti menyimpulkan bahwa pengangguran di wilayah Tringalik mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil estimasi menunjukkan koefisien regresi pengangguran sebesar $-0,000146367013214$ yang menunjukkan bahwa tingkat pengangguran meningkat sebesar 1 persen. Berikut data besaran kemiskinan di Aceh Tengah periode 2012-2021.

Tabel 1.3
Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten Aceh Tengah 2012-2021

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (Ribuan jiwa)
2012	34.50
2013	34.70
2014	32.80
2015	34.30
2016	33.10
2017	34.2
2018	32.3
2019	32.7
2020	32.4
2021	32.70

Sumber: BPS Kab. Aceh Tengah

Berdasarkan Tabel 1.3, jumlah penduduk miskin selama sepuluh tahun terakhir sejak tahun 2012 hingga tahun 2021 menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin di Aceh Tengah mengalami fluktuasi. Jumlah penduduk miskin tertinggi terjadi pada tahun 2014 dan terendah pada tahun 2018.

Hasil penelitian bertajuk Dampak Pengangguran dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Gorontalo menunjukkan bahwa kemiskinan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Gorontalo. Karena kemiskinan, angka kemiskinan pun tinggi. Tingginya angka kemiskinan di Provinsi Gorontalo disebabkan oleh beberapa hal, yaitu banyak daerah di Gorontalo yang merupakan daerah tertinggal dengan sumber daya alam (pertanian) yang terbatas, sehingga kemungkinan untuk memaksimalkan potensi sumber daya tersebut sangat terbatas. Penyebab lainnya adalah terbatasnya infrastruktur pendukung seperti jalan, sekolah, dan infrastruktur perekonomian, khususnya di Papua Barat yang terletak di ujung timur Indonesia. Hal ini mengakibatkan terbatasnya kesempatan bagi kelompok miskin untuk

meningkatkan taraf hidup mereka, termasuk modal ekonomi yang mereka miliki, baik dalam bentuk lahan pertanian maupun sumber daya keuangan. Selain hal di atas, dari sudut pandang sosial, masyarakat miskin pada umumnya memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah mengingat terbatasnya akses mereka terhadap pendidikan. Akibatnya, sangat sulit untuk menurunkan angka kemiskinan dalam waktu singkat.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Sumantri (2020) Hasil penelitian menunjukkan bahwa angka kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan sangat bervariasi, dimana angka kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2016 sebesar 13,54%, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2018 dan tahun 2019 yaitu sebesar 13,54%. 13,19%, dan pada tahun 2019 naik kembali menjadi 12,71%. Namun secara keseluruhan terlihat bahwa angka kemiskinan di Sumsel secara umum disebabkan oleh masyarakat yang bekerja di sektor pertanian yang merupakan penyerap tenaga kerja terbesar di Sumsel. Petani dan nelayan mempunyai modal yang terbatas dan sebagian besar merupakan pekerja musiman. Tingginya angka kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan disebabkan karena banyak daerah di Provinsi Sumatera Selatan yang merupakan daerah tertinggal dengan sumber daya alam (pertanian) yang terbatas, sehingga kemungkinan untuk memaksimalkan potensi sumber daya sangat terbatas.

Sehingga dilihat dari hasil penelitian sebelumnya terdapat perbedaan antara penelitian satu dengan penelitian lainnya. Berdasarkan latar belakang diatas terdapat fenomena yang terjadi sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian **“PENGARUH PENGANGGURAN DAN**

KEMISKINAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN ACEH TENGAH”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Berapa besar pengaruh Pengangguran terbuka terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Aceh Tengah?
2. Berapa besar pengaruh Jumlah Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Aceh tengah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas di tunjukan dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh Pengangguran Terbuka terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Aceh Tengah
2. Mengetahui pengaruh Jumlah kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Aceh Tengah

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi referensi yang berguna untuk peneliti selanjutnya yang meneliti dengan variabel yang sama

2. Manfaat Praktis

Sebagai sarana untuk berlatih dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai tambahan untuk memperoleh gambaran mengenai jumlah pengangguran terbuka dan jumlah kemiskinan serta melihat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada pembaca mengenai inferensi dan diharapkan dapat menambah ilmu penelitian ini.